

## **KONSEP PENDIDIKAN JASMANI, AKAL DAN HATI DALAM PERSPEKTIF HAMKA**

**Rochim**

Dosen Staipana Pancawahana Bangil

**Abstrak:** In the fast globalization era, Islamic education don't has standard concept in it's application. It is proven by the existence of Islamic education quality that lower than other education. Thus, it is needed a comprehensive educational concept in developing all the potential that exists in humans i.e. heart, mind, and physic. The results of this study suggest that (1) According to HAMKA, Islamic education should develop an innate human potential itself, which includes the heart, mind and physical. Heart needed to keep human understand the good and avoid the bad deeds, mind needed to get the knowledge so that they can understang the good and bad things, heart and mind can be perfect when supported by a healthy physical. (2) The potential synergies of heart, mind and physical is a tool that support the function of human life as the *Caliph fi-al-ard*. (3) The implications of synergy between the heart, mind, and physical will make human have noble, intelligent, and capable to change the world order with their skill.

**Keywords:** Physical, Mind, Heart, Education

**Abstrak:** Di tengah derasnya era globalisasi yang sangat cepat, pendidikan Islam belum mempunyai konsep yang baku dalam melaksanakan pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan pendidikan Islam yang masih rendah kualitasnya apabila dibandingkan dengan pendidikan-pendidikan yang lain. Dengan demikian dibutuhkan suatu konsep pendidikan yang utuh dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia yaitu potensi hati, akal, dan jasmani. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa (1) Pendidikan Islam menurut HAMKA harus mengembangkan fitrah atau potensi manusia itu sendiri yang meliputi Hati, Akal, dan Jasmani. Hati untuk menjaga fitrah manusia mengenal kebaikan dan menghindari dari perbuatan buruk, akal untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dapat mengenal baik dan buruk, hati dan akal dapat sempurna bila didukung oleh jasmani yang sehat. (2) Sinergi potensi hati, akal dan jasmani merupakan alat yang menunjang fungsi kehidupan manusia sebagai khalifah fi-al-ard. (3) Implikasi sinergi antara hati, akal, dan jasmani akan menjadikan manusia berakhlak mulia, berfikir cerdas, dan mampu merubah tatanan dunia dengan skill yang dimilikinya.

**Kata Kunci:** Jasmani, Akal, Hati, Pendidikan

## A. Latar Belakang

Islam sebagai pembawa misi *rahmatan lil alamin* sangat menekankan agar manusia melaksanakan amanahnya untuk menggerakkan segala potensinya karena ia sebagai khalifah di bumi. Amanah itu ialah bagaimana manusia mampu memahami rahasia ilahi yang disimpan dibalik alam jagad raya ini. Untuk itulah sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya. Allah menitipkan akal untuk berfikir, menitipkan hati untuk berbudi, dan menitipkan jasmani untuk berkreasi sehingga mampu menemukan rahasia dibalik ciptaanNya.

Akal manusia akan berfungsi apabila terdapat rangsangan-rangsangan indrawi yang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang akan diolah oleh akal. Dengan olah akal inilah manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan yang akan menjawab semua misteri dibalik alam jagad raya ini. Sedangkan hati berusaha mengontrol dan mempengaruhi akal untuk senantiasa ingat akan keagungan Tuhannya, dan jasmani berupaya

mengimplementasikan dari kerja otak dan hati. Disinilah pentingnya suatu pendidikan bagi manusia.<sup>1</sup>

Maka dari itu, pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan sejak awal keberadaannya, baik dalam konteks pendidik, peserta didik, maupun kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format langkah-langkah yang akan dilakukan. Realita menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih bersifat subyektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi, perlu didekati dengan keilmuan yang dikombinasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.<sup>2</sup>

Pemikiran semacam ini kiranya saat ini memiliki momentum yang tepat, karena dunia pendidikan sering menghadapi krisis konseptual.<sup>3</sup> Di samping karena begitu cepatnya terjadi perubahan sosial yang sulit, maka menjadi tanggung jawab bagi setiap pakar pendidikan untuk membangun teori pendidikan Islam sebagai paradigma.

Untuk membangun teori-teori pendidikan Islam yang penuh dengan nilai dan bisa didekati dengan keilmuan maka kiranya perlu dijabarkan pengertian pendidikan Islam itu sendiri, dengan harapan bisa mempunyai konsep pendidikan yang kokoh dan ideal bagi ummatnya. Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Umiarso menyebutkan bahwa:

---

<sup>1</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet 2*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 148

<sup>2</sup>Abdurrahman Masud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* , Cet 1, (Yogyakarta : Pustaka pelajar,2001), hlm. 19

<sup>3</sup>Abdurrahman Masud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam...* hlm. 20

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>4</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah (potensi) yang harus dikembangkan agar mencapai taraf kesempurnaan dalam kehidupannya. Potensi manusia dalam al-Qur'an ada empat term. Pertama, term *al-Basyar* dalam al-Qur'an term ini digunakan untuk menjelaskan manusia sebagai makhluk biologis. Kedua, term *al-Nas* dalam al-qur'an digunakan untuk menjelaskan posisi manusia sebagai makhluk sosial. Ketiga, term *Bani Adam* untuk menjelaskan bahwa manusia mempunyai potensi akal. Keempat, term *Al-Insan* digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk spiritual.<sup>5</sup>

Dari ketiga term tersebut terkandung dalam jiwa raga manusia yang meliputi Hati, Akal, (rohani) dan Jasmani. Hati, akal, dan jasmani agar dapat berkembang sebagaimana potensi manusia di atas maka butuh dikembangkan dengan jalan pendidikan untuk mencapai taraf kesempurnaan hidup, sehingga menghasilkan manusia yang sempurna yaitu lembut hatinya, cerdas akalnya, dan sehat jasmaninya. Maka dari itu semua proses pendidikan harus diarahkan untuk mendidik potensi hati, akal, dan jasmani.

---

<sup>4</sup> Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern; Membangun Pendidikan Islam Monokhomotik-Holistik* (Yogyakarta: Ircisod, 2010), hlm. 38

<sup>5</sup> Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam.....*, hlm. 45

## **B. Konsep Pendidikan Hati, Akal dan Jasmani**

HAMKA menawarkan suatu konsep pendidikan islam yang komprehensif sesuai potensi manusia itu sendiri. Dalam tafsirnya, ia menyatakan bahwa fitrah merupakan anugrah yang diberikan pada manusia ketika ia masih berada dalam alam rahim.<sup>6</sup> Disini fitrah manusia masih berupa embrio dalam ilmu Tuhan, kemudian berkembang setelah manusia melakukan serangkaian interaksi dengan lingkungannya.<sup>7</sup> Dalam konteks pendidikan ini, HAMKA memaknai kata fitrah dengan potensi. Sehingga ia menginginkan adanya suatu pendidikan mampu memanfaatkan potensi dalam diri manusia sendiri yaitu potensi Hati (*al-qolb*), potensi akal (*aql*), potensi jasmani (*jism*)<sup>8</sup>. HAMKA menganggap fitrah merupakan potensi yang harus digerakkan secara sinergi dalam menunjang pelaksanaan fungsi manusia sebagai *abdu* dan *khalifah* di Bumi ini. Pendidikan jiwa (*al-qolb*), potensi akal (*aql*), potensi jasmani (*jism*) merupakan keharusan bagi setiap individu dalam rangka mencapai tingkatan *al-insan al-kamil* yaitu manusia yang sehat jasmaninya, cerdas akalnya dan lembut hatinya. Dengan demikian manusia akan memperoleh dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat.

### **1. Pendidikan Hati**

#### **a. Pengertian Pendidikan Hati**

Kata "Hati" berasal dari bahasa Arab *Qalaba-Yuqalibu*, yang berarti membalikkan, memalingkan, menjadikan yang di atas ke bawah yang di dalam keluar. Dalam Kamus Al-Munawwir disebutkan bahwa hati berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian

---

<sup>6</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 Cet. III, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), hlm.4665-4667

<sup>7</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*.... hlm.5516

<sup>8</sup> HAMKA, *Lembaga budi*, (Jakarta: Pustaka panjimas, 2001) hlm. 40-47

tengah, atau sesuatu yang murni.<sup>9</sup> Hati memiliki karakteristik atau sifat tidak konsisten atau bolak-balik. Sehingga dikatakan, kalbu disebut hati karena sifatnya yang tidak konsisten.<sup>10</sup> Dalam kamus besar sesuatu yang ada pada didalam tubuh manusia yang dianggap tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan lain sebagainya).<sup>11</sup>

Hati dalam pemikiran al-Ghazali, terdiri dari dua aspek, yaitu Hati dalam pengertian fisik dan metafisik. Hati yang bersifat fisik adalah daging yang terletak di bagian kiri dada yang merupakan sumber ruh. Sedangkan Hati (kalbu) yang bersifat metafisik adalah suatu yang amat halus (*lathifah*) tidak kasat mata, tidak dapat diraba, yang bersifat rabbani ruhani, yang berhubungan dengan kalbu jasmani.<sup>12</sup>

Dalam pandangan HAMKA, hati merupakan penggerak utama dalam diri manusia. Keberadaannya menentukan bagian tubuh lainnya. Ibarat arloji, hati itu adalah pernya. Kalau per itu telah rusak dan kerap kali diperbaiki, tentu jalannya tidak sebaik dulu lagi. Pepatah Arab mengatakan:

احفظ على صون القلوب                      فصلاحتها بعد التكسر يعسر

Artinya: *Peliharalah keindahan hati dari suatu penyakit, karena sukar sekali memperbaikinya kalau sekali telah rusak.*

Keindahan hati mempengaruhi keadaan seorang manusia. oleh karena itulah sebabnya lebih baik kita menjaga hati dari pada mengobatinya, karena ongkos penjagaan tidak sebanyak ongkos pengobatan.<sup>13</sup> Jika hati telah dihinggapi dengan kekeruhan, maka cara berfikir manusia pun akan mengarahkan kepada hal yang kurang baik.

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984) hlm. 1232

<sup>10</sup> Ibn Manzhur, *Lisân Al-Arab*, Jilid V (Dar Al-Ma'arif, t.t.), hlm. 3714

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 301

<sup>12</sup> Hasan Bin Aly. *manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) hlm.170

<sup>13</sup> HAMKA, *Filsafat Hidup*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984) hlm. 38

## **b. Metode Pendidikan Hati**

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati. Jika pendidikan yang ada selama ini lebih banyak menekankan segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

HAMKA berpendapat bahwa seorang muslim ialah orang yang bercita-cita menjadi "*al insânul kâmil*", manusia sempurna. Muslim artinya orang yang menyediakan dirinya menuruti jalan yang utama.<sup>15</sup> Hal utama yang dapat membimbing hati manusia adalah Kecerdasan spiritual manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual manusia yang benar akan mendidik hati menjadi benar. Motodenya pun berbeda sesuai dengan obyek manusianya.

*Pertama*, jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal yaitu bagaimana upaya kecerdasan spiritual bisa mendidik hati untuk menjalin hubungan kemesraan ke hadirat Allah. Jika dalam islam ditegaskan dalam al-qur'an "ketahuilah, dengan berdzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang", maka dzikir (mengingat Allah dengan lafadz-lafadz tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai.<sup>16</sup>

Sebagai lokus kesadaran manusia, hati tenang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan, dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kadang kala kita menemukan seseorang yang berpenampilan tenang, sejuk, tawadu' (rendah hati) dan sekaligus mencerahkan secara spiritual keagamaan, maka sebenarnya kita

---

<sup>14</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia KECERDASAN SPIRITUAL Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.28

<sup>15</sup> HAMKA, *Lembaga Budi...*, hlm. 187

<sup>16</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses...*, hlm.28

menyaksikan spiritual langka yang keindahan hati dan jiwanya sudah reflektif dan berpancar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

*Kedua*, secara horizontal: kecerdasan spiritual mendidik hati kedalam budi pekerti yang baik dan bermoral yang beradab. Ditengah arus demoralisasi perilaku manusia saat ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi *guidance* manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

Metode yang perlu dilakukan sebagai bentuk pendidikan hati (*tarbiyatul-qulub*) Paling tidak, ada tiga hal bisa dilakukan agar hati tetap terjaga kebersihannya, sehingga ia akan mudah menerima bisikan suara Ilahi dan menolak setiap bisikan hawa nafsu dan setan. Yaitu: memahami Al-Quran, memikirkan alam, dan zikir.

## **2. Pendidikan Akal**

### **a. Pengertian Pendidikan Akal**

Kata akal berasal dari kata Arab *al-Aql* (     ), yang merupakan kata benda. Sesungguhnya kata akal sudah familiar dalam bahasa Indonesia karena memang kata tersebut adalah serapan dari bahasa Arab. Sedangkan secara bahasa, arti kata dari akal adalah ikatan. Kata ini sangat cocok dengan pengambilannya. Ibarat tali mengikat unta, maka akal mengikat manusia agar senantiasa tidak mengikuti hawa nafsunya. Adapun secara istilah, kata akal setelah dipindahkan dari makna aslinya ialah pengetahuan atas perkara yang mesti diketahui. Perkara yang dapat diketahui dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan yang didapat dari panca indera dan pengetahuan yang didapat dari dalam diri sendiri.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses...*, hlm.29

<sup>18</sup>HAMKA, *Falsafah Hidup...*, hlm.30



Menurut HAMKA akal bukanlah suatu sifat yang berdiri sendiri, tetapi hasil dari tiga sifat yaitu pikiran, kemauan, dan perasaan (al-wijdaan, al-fikr, al-iradah), rasa, periksa, dan karsa.<sup>19</sup>

Dari pemaparan tersebut akal merupakan muara dari pepaduan pengetahuan luar dan pengetahuan dan alam sehingga memunculkan suatu proses berfikir yang berbuah ilmu. Akal senantiasa membawa manusia untuk memahami segala fenomena ciptaan tuhan sehingga dengan olah akal manusia itulah ia menjadi makhluk yang paling utama dari pada makhluk lainnya. Sebagaimana ungkapan HAMKA:

“Kepada akal bersandar segala perkara yang wajib dia lakukan atau wajib dia tinggalkan. Adapun hewan jenis lain, yang dirasainya hanyalah semata-mata kelezatan perasaan kasar. Dikejarnya kelezatan itu, dengan tidak menimban dan tidak memikirkan terlebih dahulu.”<sup>20</sup>

Orang yang berakal adalah orang yang senantiasa melihat suatu hal tidak dari sisi luarnya saja, namun lebih dari itu, orang yang berakal senantiasa melihat isi dari sesuatu itu. Artinya kecerdasan akal manusia muslim selalu mendapat pancaran inayah Allah, sehingga akan menjauhkan manusia dari hal-hal yang negatif.

Orang yang berakal adalah orang yang telah mendapat inayah dari Allah, dan barang siapa mendapat inayah dari Allah maka dia akan merasa lebih kaya dari seorang milyoner karena dari dalam batinnya memancar cahaya hidayah robbaniyah. Pandangan akal manusia muslim tidak hanya melihat dari luar kulitnya saja, namun juga sampai pada isinya. Akal juga dapat membawa manusia pada puncak kejayaan. Segala bentuk keilmuan yang tercipta saat ini dan juga kemajuan teknologi, kata kuncinya adalah akal. Tamaddun (kemajuan) yang dicapai barat saat ini, adalah beberapa saripati

---

<sup>19</sup>HAMKA, *Falsafah Hidup...*, hlm.31

<sup>20</sup>HAMKA, *Falsafah Hidup...*, hlm.24

daripada berbagai tamaddun yang ada, yaitu Yunani, Rumawi, Zaman tengah, Renaissance, dan Zaman baru. Tapi isinya satu yaitu akal.<sup>21</sup>

Apabila ditarik pada pendidikan akal, maka sesungguhnya pendidikan akal ialah menambah ilmu pengetahuan dan memperbanyak pendidikan.<sup>22</sup> Dengan pendidikan akal inilah manusia bisa merdeka dan mampu melepaskan dirinya dari suatu keraguan menuju keyakinan, dan juga dengan pendidikan akal seseorang akan bisa menerima yang baru datang dan tidak tetap atas yang lama, sebelum ditetapkan oleh akal sendiri.

Islam melakukan pembinaan tenaga akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran<sup>23</sup>. Akal merupakan suatu alat berfikir manusia yang dapat mengantarkan manusia pada tingkatan yang paling tinggi, bahkan lebih mulia daripada malaikat. Untuk mencapai predikat manusia ulul albab, pendidikan akal mempunyai peranan sangat penting. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan akal itu didasarkan pada: Pertama, membebaskan akal dari segala kekangan dan belenggu. kedua, membangkitkan indera dari perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berpikir, ketiga, membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang bisa membersihkan akal dan meninggikan kriterianya.<sup>24</sup>

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan akal adalah pembentukan pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pemikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya".<sup>25</sup> Sementara itu Muhammad Qutb mengatakan bahwa Islam melakukan pembinaan tenaga akal dengan pembuktian dan pencarian

---

<sup>21</sup>HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). hlm.278

<sup>22</sup> HAMKA, *Falsafah Hidup...*, hlm.302

<sup>23</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Siaiman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif,1993), hlm.130

<sup>24</sup> Syeih Mahmud Abdul Fayid, *Penelitian dalam Al Quran*, (Semarang: Wicaksana, 1989), hlm.11

<sup>25</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), Jilid I, hlm. 281

kebenaran".<sup>26</sup> Pandangan ini lebih mengarah pada aspek metodologis daripada definitif. Namun memberikan arah kepada kita bahwa membina berarti juga mendidik agar akal menjadi kreatif, berkembang sewajarnya untuk meneliti kebenaran. Jadi membina tenaga akal berarti mendidik akal.

Pernyataan diatas menunjukkan pentingnya pendidikan kecerdasan (akal). Manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohaninya. Upaya pendidikan akal adalah dalam rangka memenuhi kesejahteraan kehidupan rohaniah manusia.

## **b. Metode Pendidikan Akal**

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jawziyyah, Metode pendidikan akal adalah memikirkan makhluk-makhluk Allah dan ayat-ayat Allah berupa al-Qur'andan syari'at Allah, menjalankan perintah Allah dan *istiqomah* di atas *manhaj*-Nya, meningkatkan kewaspadaan terhadap adanya rintangan yang menghalangi perkembangan pikiran, dan mewaspadaai bahaya maksiat. Budaya taklid harus dihindari, karena *taklid* akan membekukan akal dan pikiran, taklid juga akan mengosongkan dari hal-hal yang bermanfaat. Menjauhkan dari hal-hal yang mengosongkan dan semangat berfikir serta mengingat pentingnya aktivitas akal.<sup>27</sup>

Metode pendidikan akal yang ditawarkan oleh HAMKA adalah penjagaan (pembinaan) dan penyelidikan supaya akal dapat berkembang dengan baik. Dengan akal yang baik umat manusia akan mencapai keyakinan yang kuat, dan terhindar kelalaian, sebagaimana ungkapan HAMKA:

---

<sup>26</sup> Muhammad Qutb, *Sistrem Pendidikan Islam*, Trj. Siaiman Harun, (Bandung: Al Ma'arif,1993), hlm. 130

<sup>27</sup> Hasan Bin Aly, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.167-170

Kekuatan pikiran, bisa bertambah kuat dan bisa lemah, bisa nyala dan bisa padam dan mati, semuanya dengan penjagaan dan penyelidikan. Kalau diberikannya saja kekuatan pikiran, tidak diberi pupuk, maka bermacam-macam waham dan syakwasangka, akan menempati tempat yang kosong, yang sedianya boleh menjadi tempat ilmu pengetahuan. Kata ahli bulan gerhana terjadi sebab matahari terhalang oleh bumi, sehingga tidak beroleh cahaya dari matahari, tapi kata orang bodoh, sebb bulan itu ditelan ular naga.<sup>28</sup>

Menurut HAMKA akal akan menjadi sehat apabila ditegakkan tiangnya. Adapun tiangnya akal adalah memperbanyak *muthala'ah* dan banyak berfikir. Apabila itu sudah dilakukan maka sehatlah akal manusia itu. Semakin banyak akal manusia berfikir, maka akan tercipta dendrite baru yang bertunas dan menciptakan kilatan yang luar biasa dalam otak manusia. Apabila otak manusia tidak digunakan untuk beraktivitas, maka secara spontan otak manusia akan mengalami pruningisasi. Maka pakar neorologi berkata "gunakan otak anda atau informasi yang ada didalamnya akan hilang dengan sendirinya".

Selanjutnya HAMKA memaparkan tips-tips untuk menjaga kesehatan akal dan ingatan manusia secara terperinci sebagai metode pendidikan akal itu sendiri, sebagai berikut<sup>29</sup>:

- 1) Membaca, walaupun satu kali dalam sehari, sehingga hari-harinya tidak terlewatkan tanpa membaca.
- 2) Menjauhkan roman hikayat yang membangunkan syahwat (cabul).
- 3) Jangan menelik kehidupan dan masalah yang terkandung didalamnya dengan kaca mata lawanmu. Ingatlah bahwa setiap perkara itu selalu mempunyai banyak hukum, sekurang-kurangnya dua hukum. Karena dilihat dari segala sudut.

---

<sup>28</sup> HAMKA, *Lembaga Budi...*, hlm. 49

<sup>29</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm.221

- 4) Menghukum hendaklah insaf, mengeluarkan pendapat hendaknya jujur, mengeluarkan perkataan hendaknya benar. Pakailah keadilan walaupun pada diri sendiri.
- 5) Janganlah urusan kecil menjadi sesuatu mengguncangkan dalam hati, karena terbiasa terguncang dengan hal yang kecil, tanganmu akan lemah menghadapi yang lebih besar.
- 6) Cukupkanlah persediaan akal dan jiwa untuk menghadapi kesusahan dan perjuangan.
- 7) Sediakan waktu satu jam atau setengah jam untuk mengistirahatkan akal dan tubuh.

Perjuangan hayat selalu menghendaki kepayahan akal. Akal yang menang adalah akal yang selalu diasuh dan dicobakan. Kalau akal ini dibawa berjuang, maka kerap kali dia akan memperoleh kemenangan dan sedikit sekali peluang untuk kalah.

Inti dari metode pendidikan akal yang dikemukakan HAMKA di atas adalah mendidik akal selalu beraktifitas dengan cara membiasakan berfikir yang sehat dan terhindar dari pola pikir negatif serta memperbanyak membuka memori dengan materi baru yang dapat diterima dan dicerna oleh akal dengan belajar. Disamping itu HAMKA menyarankan untuk menjaga kesehatan akal supaya akal dapat dipergunakan sebagai media dalam berjuang untuk memperoleh kemerdekaan hidup.

### **3. Pendidikan Jasmani**

#### **a. Pengertian Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan jasmani. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan Jasmani diartikan sebagai tubuh atau badan (fisik). Menurut HAMKA, pendidikan jasmani adalah

pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal.<sup>30</sup>

HAMKA menganggap bahwa jasmani (*jism*) manusia merupakan tempat dimana jiwa (*al-qalb*) berada. Meskipun jiwa merupakan tujuan utama dari hidup manusia, namun jasmani tidak boleh dilupakan karena tanpa jasmani, jiwa tidak akan berkembang secara sempurna. Dengan perantara jasmani inilah manusia akan bisa memberi warna kehidupan yang berbeda dari satu masa kemasa.<sup>31</sup>

Ahmad tafsir mengatakan ruhani dibagi menjadi dua, yaitu hati dan akal. Hati sebagai tempat berlabuhnya iman sedangkan akal sebagai tempat bersemayamnya pengetahuan, sehingga dengan adanya pendidikan jasmani aspek yang lain akan menjadi berkembang untuk mencapai taraf kesempurnaan hidup.<sup>32</sup> HAMKA dalam karyanya Lembaga Hidup mengutip perkataan plato "*jisim* ialah tempat jiwa, suatu alat yang dipergunakan oleh jiwa".<sup>33</sup> Selanjutnya HAMKA mengutip perkataan ahli Hikmat zaman modern: jisim itu suatu bagian daripada jiwa, tidak sempurna *jiwa* kalau tidak sempurna *jisim*.<sup>34</sup>

Apa yang diharapkan oleh HAMKA dengan adanya jasmani yang sehat manusia akan hidup secara seimbang, karena jasmani yang sehat akan berdampak pada kesehatan jiwa dan akal. Memelihara jasmani merupakan anjuran sebagai manusia yang hidup di bumi untuk melakukan aktifitas yang optimal yaitu mengabdikan kepada Allah dan menjadi pemimpin. Maka dalam hal ini HAMKA mengatakan:

---

<sup>30</sup> Fahrizal Rambe, *Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan, 2010*, diakses tanggal 28 Januari 2015 pada <http://fahrizalfiksifisika.blogspot.com>

<sup>31</sup> HAMKA, *Lembaga Budi...*, hlm.44

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 26

<sup>33</sup> HAMKA, *Lembaga Budi...*, hlm. 42

<sup>34</sup> HAMKA, *Lembaga Budi...* hlm. 43

Maka adalah *Jisim* menjadi kongsi jiwa di dalam mengerjakan sesuatu. Hubungan yang baik diantara jiwa dan badan itulah yang menimbulkan kebaikan perasaan dan pikiran pada adatnya adalah keselamatan tubuh menjadi syarat dari kesempurnaan pemeliharaan tubuh, sebab itu adalah: jiwa menjadi tujuan dan tubuh menjadi jalan (jiwa *ghoyah* dan tubuh *wasilah*).<sup>35</sup>

Jasmani bukanlah lantaran untuk mencari ataupun mendapatkan manfaat perkara yang dicari akal ataupun perkara-perkara yang lain, akan tetapi ia merupakan syarat dasar untuk kesehatan akal pada dirinya. Sehat pekerjaan akal itu harus seimbang dengan pekerjaan jasmani, karena sehat dalam pandangan agama bukan hanya bebas dari penyakit atau sakit cacat jasmani, akan tetapi juga rohani. Islam memperkenalkan istilah "*afiat*" yang pada hakikatnya adalah berfungsinya seluruh potensi jasmani dan rohani manusia sehingga mampu mencapai tujuan kehadirannya di pentas bumi ini.<sup>36</sup>

Dengan demikian, jasmani yang sehat akan meningkatkan kualitas hidup dan pengabdianya. Akal yang sehat juga terdapat pada jasmani yang sehat. Gambaran yang jasmani yang sehat berarti juga mencerminkan akal yang sehat pula. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ

*Dan apabila engkau melihat mereka, engkau kagum melihat tubuh mereka" (QS. Al-munafiqun: 4).*

Ayat ini menjelaskan bahwa tubuh dan kesalehan adalah sifat yang saling melengkapi. Jasmani juga merupakan potensi yang perlu dikembangkan dan dilatih menjadi utuh dan sempurna, sedangkan pendidikan yang mengarahkan, membimbing pada pertumbuhan yang sempurna. Al-Ghazali menyebutkan bahwa pendidikan dapat diartikan

---

<sup>35</sup> HAMKA, *Lembaga Budi...*, hlm. 44

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001). hlm.282.

dengan pembinaan atau pemeliharaan jasmani, karena untuk meraih keutamaan dari aspek jasmani adalah kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani, dan panjang umur.

## **b. Metode Pendidikan Jasmani**

Di antara tujuan pendidikan jasmani adalah menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti: alat-alat pernafasan, peredaran darah, pencernaan makanan, melatih otot-otot dan urat saraf, melatih kecekatan, ketangkasan dan sebagainya, sehingga diharapkan dengan tujuan pendidikan jasmani tersebut manusia mendapatkan keseimbangan antara jiwa dan jasmaninya.

Terkait pendidikan jasmani, HAMKA sedikit terpengaruh dengan pendapat Plato dan Prancis Bacon yaitu menjaga kebersihan, melatih dan mengembangkan jasmani dengan olah raga.

Kebersihan tubuh adalah sebagai nyawa dari akhlak, karena kesehatan badan itulah yang menjadi bukti orang menghormati dirinya dan masyarakat ramai<sup>37</sup>

Menurut HAMKA ada dua hal yang harus menjadi perhatian dalam menjaga kebersihan tubuh. *Pertama*, hendaknya sederhana dalam makan dan minum dan tidak memasukkan makanan yang merusak dan makanan yang dilarang agama, namun hendaknya dengan makanan yang menyehatkan dan halal. *Kedua*, hendaknya memperdalam ilmu pengatur kesehatan yang dapat diketahui dengan dipelajari atau dialami.<sup>38</sup>

Kesehatan jasmani menjadi suatu kewajiban yang mutlak dilaksanakan karena jasmani merupakan penghubung dari semua perkara yan lain. Sudah barang tentu jasmani yang tidak sehat, akan menjadi

---

<sup>37</sup>HAMKA, *Lembaga Budi...*, hlm.44

<sup>38</sup>HAMKA, *Lembaga Budi...*, hlm.44



kekurangan kesehatan pikiran sampai kesehatan budi. Kalau badan telah luntur, maka kemauan akan luntur dan luntur pula ingatannya.<sup>39</sup>

HAMKA membuktikan bahwa keberadaan islam pada zaman kemajuan sangat memperhatikan kebersihan. Semua orang islam terlihat tampan dan gagah serta wajahnya bersinar bekar air wudhu yang membasahinya. Di rumah-rumah orang islam selalu terdapat kamar mandi untuk bersuci, sehingga keberadaan orang muslim selalu bersih.

Seketika orang islam mulai dibersihkan dari Spanyol, karena negeri itu telah dirampas kembali oleh penduduk aslinya yang beragama Kristen, maka mereka adakanlah suatu komisi penyelidikan, kalau-kalau masih ada orang islam, yang belum juga masuk agama Kristen. Salah satu tanda alamat orang Islam ialah bila mukanya jernih, atau berkesan tanda sujud pada keningnya, atau bertemu birkah tempat air wudhu pada rumahnya. Memang orang islam itu bersih-bersih. Tanda-tanda itulah yang memudahkan mereka buat ditangkap, yang kalau juga tidak memeluk agama Kristen akan disiksa.<sup>40</sup>

Seiring dengan kemunduran islam dan kebekuan pemikiran islam, kebersihan sudah tidak ada lagi dalam diri islam diganti dengan kotoran yang muncul. Pengertian taharah yang banyak dikupas dalam awal-awal pembahasan dimaknai dengan pengertian yang sangat sempit oleh para pemikir muslim yang *jumud*. Sehingga praktik thaharah yang ada sekarang menjadi sangat bertentangan dengan nilai kebersihan dalam islam. Misalnya keberadaan tampungan kolam air yang besar yang dibuat wudhu bersama-sama dan tidak dibersihkan berbulan-bulan lamanya yang cenderung mengundang bermacam penyakit.

---

<sup>39</sup>HAMKA, *Lembaga Budi...*, hlm.44

<sup>40</sup>HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.110

### C. Implikasi Terhadap Kehidupan Umat Manusia

Tidak ada dalam kehidupan manusia suatu kesenangan yang tidak diiringi kesusahan, atau kesusahan yang tak terganti dengan kesenangan. Tetapi ada yang nasib separuh kesusahan dan separuh kebahagiaan. Tidak ragu lagi bahwa semua manusia menuju kepada kebahagiaan dan kesusahan. Dan pada akhirnya angka kebahagiaan lebih banyak dari pada angka kesusahan. Jika sekiranya ilmu tambah maju, niscaya perbaikan ekonomi dan masyarakat bertambah maju pula.

Jalan yang pertama ialah memperbaiki diri manusia sendiri. Jalan itu adalah mengenalkan kepada mereka "hakikat" sejati, dan dididik beramal didalam hakikat itu. Hakikat itu ialah, bahwa kesenangan itu tidak didapat, kalau tidak berdiri rukunnya yang empat yaitu (1). Sehat Tubuh, (2). Sehat Akal, (3). Sehat jiwa dan, (4). Kaya (cukup).<sup>41</sup>

Inilah yang dimaksud oleh HAMKA, bahwa sinergi dari beberapa potensi yang ada pada diri manusia yang akan mengantarkannya pada kebahagiaan. Memang sudah barang tentu semua kemajuan dikarenakan kemajuan ilmu. Beratus ayat dan hadits menjelaskan tentang seruan mencari ilmu. Apa saja macamnya baik ilmu akhirat, ilmu agama dan kemajuan, ilmu alam, ilmu binatang, angkasa luar, membuat kapal, membuat pesawat listrik, dan beberapa ilmu modern lainnya. Semua menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk menguasainya<sup>42</sup>. Imam Syafi'i berkata:

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن ارادهما  
فعليهما بالعلم

*Barangsiapa menghendaki dunia, hendaklah ia berilmu; barangsiapa menghendaki akhirat, hendaklah dia berilmu; dan barangsiapa menghendaki keduanya, hendaklah ia berilmu.*

---

<sup>41</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern...*, hlm.218-219

<sup>42</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern...*, hlm.84

Islam sangat menyerukan perkembangan hidup manusia untuk lebih baik, dan perkembangan itu akan dicapai dengan ilmu. Ilmu itu akan didapat apabila mampu mengoptimalkan kemampuan akalnya dalam membaca segala fenomena yang ada disekitarnya. Inilah manfaat besar dari pendidikan akal. Namun semuanya tidak akan berarti tanpa dengan kelembutan jiwa yang dibalut dengan *akhlak al-karimah*.

*Ihwal* kemunduran Eropa pada abad klasik saat itu, juga disebabkan oleh kepala-kepala agamawan yang mementingkan hal mistik yang jauh dari logika kebenaran. Mereka tertutup dari ilmu yang sejati, hingga pada akhirnya kebenaran menggeliat, keluar dari pasungnya. Mereka mengatakan bahwa ilmu itu tidak hanya milik gereja saja, namun ilmu adalah milik semua orang. Setelah itu ilmu menjadi maju di Eropa hingga sampai berat berkat kontribusi muslim diabad sebelumnya yang mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun setelah Eropa maju, penyakit orang-orang Eropa dahulu, menular ke dunia Islam di Timur, dan hingga kini dunia Timur belum bisa beranjak dari keterpurukannya untuk mengejar kemajuan barat.<sup>43</sup>

HAMKA melihat ada dua perbedaan yang mencolok dalam kemajuan Islam di era klasik dan kemajuan Barat di era modern. HAMKA melihat pada saat kemajuan Islam, kalangan agamawan dan kalangan intelektual berjalan seirama dalam mengembangkan kehidupan. Analisisnya mengatakan bahwa keberadaan hati yang diikat oleh iman dan keyakinan, serta agama yang tulus menjadikan keduanya bersatu padu dalam mengembangkan kehidupan. Sehingga jarang kita temukan dalam sejarah pertentangan yang hebat antara kalangan agamawan dan kalangan intelektual, karena dalam jiwa manusia telah berhasil menggabungkan unsur penting dalam kehidupan manusia yaitu rasionalisme yang berpancar dari akal, serta

---

<sup>43</sup> HAMKA, *Filsafat Hidup...*, hlm.213

akhlak mulia yang menyelimuti jiwa manusia. Maka benar apa yang dikatakan oleh Rasulullah dalam misi utamanya terutus ke dunia yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: Hanyalah Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*

Hadits tersebut menunjukkan bahwa misi utama Rasulullah saw. Pertama-tama adalah membenahi hati umat manusia yang telah dikuasai oleh nafsu *hayawaniyahnya* sehingga hati mereka kering dari keimanan yang membimbing manusia pada kebaikan.

Ketika Hati dan manusia sudah sinergi, maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku positif yang di implementasikan dalam amaliyahnya dalam kehidupan sehari-harinya. Namun demikian hasil karya otak yang menjadikan manusia positif tidak akan berarti apabila tidak dibarengi dengan keterampilan jasmani, atau skill kemampuan manusia itu sendiri. Banyak teori yang bersemayam dalam akal pikirannya, namun itu tidak berarti apabila tidak ada wujud nyata dalam kehidupan. Inilah yang menjadi hal yang tidak kalah pentingnya untuk mendidik dan melatih jasmani manusia agar menjadi terampil dan mampu membuat banyak karya.

Sinergi antara ketiga elemen (Hati, Akal, Jasmani) tersebut telah disinggung oleh Allah pertamakali yaitu ayat pertama yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw. di gua Hira'. Ayat tersebut adalah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia, dari alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. (Qs. Al-Alaq: 1.5).*

Kata *iqra'* merupakan perintah pertama yang diperintahkan kepada Nabi, padahal seorang *ummi* (yang tidak pandai membaca dan menulis). Menurut M. Quraisy Syihab, hal ini menunjukkan bahwa secara tersirat manusia diperintahkan untuk tidak hanya membaca teks yang tertulis namun juga yang tidak tertulis. Dengan pemahaman yang demikian maka ma'na *iqra'* tidak hanya membaca teks, namun juga bisa diartikan menghimpun. Dari kata menghimpun inilah lahir aneka ragam makna, seperti *menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui cirri sesuatu, dan membaca*, baik teks tertulis maupun tidak.<sup>44</sup>

Sehingga secara tidak langsung Allah memerintahkan umat manusia untuk selalu membaca segala fenomena kehidupan yang telah Allah ciptakan di dunia. Kata membaca yang juga dapat diartikan berfikir merupakan olah akal manusia dalam memikirkan alam jagad raya untuk mencari kebenaran. Pada kalimat selanjutnya adalah “dengan nama Allah” artinya, dalam berbagai kegiatan berfikir hendaknya manusia tidak lupa bahwa semua yang menciptakan dan mengatur adalah Allah. Inilah posisi pendidikan hati untuk mendidik keimanan. Kemudian Allah menyebutkan salah satu sifatnya yang agung yaitu “mencipta”. Artinya disamping ia membaca dengan nama Allah, manusia harus mampu membuktikannya dengan wujud nyata yang bermanfaat bagi manusia. Inilah wilayah pendidikan jasmani yang berguna untuk melatih *skill* individu manusia tersebut.

Ketika sinergi hati, akal dan jasmani itu tercipta, maka segala ciptaan Allah akan ditemukan manfaatnya ditangan para tangan-tangan kreatif muslim, karena ilmu pengetahuan telah dirancang oleh al-qur'an dengan keterpaduan yang melibatkan akal dan hati dalam perolehannya<sup>45</sup> yang

---

<sup>44</sup> M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 6

<sup>45</sup> M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hlm. 8

kemudian diwujudkan dengan karya intelektualnya. Allah telah bersabda dalam surat Ali Imran bahwa apa yang diciptakan di langit dan bumi itu tidak ada yang sia-sia.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Ya Tuhan kami, tidaklah ini Tuhan jadikan dengan percuma, amat sucilah Engkau, maka singkirkanlah kami daripada azab neraka. (QS. Ali Imran: 191).*

Sebagaimana yang terjadi dikalangan ilmuan barat, segala sesuatu yang seakan tidak tampak berguna, menjadi suatu yang luar biasa bahkan bisa menjadi manfaat bagi seluruh umat manusia. Sebatang besi yang merupakan benda mati yang seakan tidak punya nilai, namun ditangan kreatif menjadi suatu alat yang menakjubkan dengan munculnya berbagai teknologi yang berkembang pada saat ini. Pada saat seminar di Gedung Pasca Serjana UIN Maulana Malik Ibrahim yang di hadiri oleh Bapak Ahmad Tafsir dalam kuliah ilmiah dengan tema Pendidikan Islam Multidisipliner, Bapak Imam Suprayogo menuturkan “Untung masih ada orang-orang kafir sehingga dengan *skill*nya yang luar biasa mampu membuktikan kebenaran Al-qur’an daripada seorang muslim yang seolah rajin membaca al-qur’an, namun tidak bisa menyingkap kebenaran Al-qur’an”.<sup>46</sup>

Pernyataan diatas membuktikan bahwa akal yang cerdas akan mampu menaklukkan dunia, dengan kreatifitas yang tinggi dunia akan menjadi takluk padanya, dan akan lebih baik lagi apabila kecerdasan akal dan skil yang baik, ditunjang oleh keimanan yang kuat, artinya suatu pemikiran akal yang selalu dikontrol oleh kelembutan hati, sehingga suatu teori ilmiah ataupun suatu prodak yang diciptakan berjalan sebagaimana tuntunan tuhan dalam al-qur’an, sehingga menciptakan kedamaian di seluruh penjuru alam sebagaimana misi Islam yang dibawa oleh rasulullah:

---

<sup>46</sup>Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional di Aula Pasca Serjana 6 Nopember 2014

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu (wahai nabi Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. 21:107).*

Petunjuk yang diturunkan Allah Swt melalui Nabi Muhammad Saw bersifat mutlak dan selalu mengantarkan kepada Rahmat bagi seluruh alam semesta. Kehendak untuk berbuat harus selalu diarahkan kepada Pemilik Alam Semesta ini dengan tunduk patuh pada segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

#### **D. Kesimpulan**

Hubungan jasmani, akal dan hati manusia sangat signifikan dalam membangun kehidupan manusia yang seutuhnya yaitu *insan al-kamil*. Kombinasi antara akal dan hati mempunyai konsekuensi yang sangat signifikan dalam perkembangan akhlaq, karena dengan kesatuan potensi yang dimiliki keduanya diintegrasikan secara sinergis ternyata dapat berimplikasi besar terhadap penanaman moral manusia. Selain itu, dalam ranah pendidikan, sangat dikedepankan untuk melakukan pendidikan yang bermotif *aqliyyah* dan *qolbiyyah* yang keduanya sangat dibutuhkan sekali guna menuntun masyarakat pendidikan untuk selalu mengedepankan sisi moralitas. Setelah sinergi akal dan hati yang terpadu yang baik maka akan berdampak pada jasmani yang baik pula, karena manifestasi akal dan hati muncul pada apa yang dilakukan oleh jasmani. Kekutan, kesehatan, kreatifitas dan beberapa kemampuan lainnya akan muncul melalui jasmani manusia.

Ada dua implikasi yang sangat signifikan dari sinergi pendidikan jasmani, akal, dan hati yaitu bagi pendidikan islam dan bagi umat manusia.

1. *Implikasi bagi pendidikan Islam.* Implikasi pendidikan jasmani, akal dan hati, bagi pendidikan islam akan menjadikan umat islam lebih terbuka,

dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang selama ini masih menganggap bahwa selain materi keagamaan bukan bagian dari ajaran islam. Umat islam akan mencapai derajat *insan al-kamil* manakala ketiga elemen penting dalam diri manusia yang sekaligus potensinya bersinergi dalam menyingkap rasia ciptaan Allah. Ciri-ciri insan al-kamil ada tiga yaitu (1). Jasmani yang sehatsertakuat, (2). Cerdassertapandai, (3). Ruhani yang berkualitastinggi.

2. *Implikasi bagi umat manusia.* Implikasi dari konsep pendidikan yang mensinergikan antara jasmani, akal dan hati akan membawa mereka berfikir lebih maju dan menggunakan akal dan kemampuan skill mereka sesuai dengan ketentuan Allah. Bila kecerdasan akal mereka dibarengi dengan kuatnya iman dalam hati maka, hasil ilmuan yang dihasilkan dari olah kecerdasan otak dan kemampuan skill individu manusia tidak akan mengganggu atau merugikan umat manusia yang lain, karena hati mereka akan senantiasa mengarahkan kecerdasan akal sesuai tuntunan ajaran agama.

### **Daftar Rujukan**

- Aly, Hasan Bin. 2001 *manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- Fayid, Syeih Mahmud Abdul. 1989. *Penelitian dalam Al Quran*, (Semarang: Wicaksana)
- HAMKA, 1984, *Filsafat Hidup*, (Jakarta: Sinar Harapan).
- HAMKA, 1987, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas).
- HAMKA, 2001, *Lembaga budi*, (Jakarta: Pustaka panjimas).
- HAMKA, 2003, *Tafsir al-Azhar Jilid*, (Jakarta: Pustaka Nasional).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Manzhur, Ibn. *Lisân Al-Arab*, Jilid V (Dar Al-Ma"arif, t.t.)



- Masud, Abdurrahman, dkk. 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar).
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir)
- Qutb, Muhammad. 1993, *Sistem Pendidikan Islam*,(Siaiman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif).
- Shihab, M. Quraish. 2001, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan)
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia KECERDASAN SPIRITUAL Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Syihab, M. Qurasy. 2007, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan).
- Tafsir, Ahmad, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1989, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani).
- Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, 2010, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhomotik-Holistik* (Yogyakarta: Ircisod).
- Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara).